

HUBUNGAN PATRON – KLIEN ANTARA GERMO DAN PSK
(Studi Kasus Perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan
Raya Pekanbaru)

Oleh

Wita Jaya

Dan

Drs. H. Basri, M.si

(jaya_wita@yahoo.com)

Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Telp. 0761-63277

ABSTRACT

Research conducted from June to August 2013, in the Village Housing Jondul Lama Rejosari District of Tenayan Kingdom Pekanbaru aims to determine how the client Patron history between pimps with prostitutes in the Old Village Housing Jondul Rejosari District of Tenayan Kingdom, the relationship between the prostitute and pimp how roles reciprocal basis between the procurer (*patron*) with PSK (*client*) in the Old Village Housing Jondul Rejosari District of Tenayan Kingdom. The method used is a qualitative method (*Descriptive Research*). Informants used is seven prostitutes and two pimps were there in the Old Jondul Housing and community leaders. Data was collected through in-depth interviews (*indepth interviews*) and observations, then the data that has been obtained qualitatively analyzed.

The results showed that the Client Patron relationship between pimps and prostitutes is motivated by the need to make life as a pimp and prostitute patron needs workers also need work. The relationship between them begins with a relationship without a written agreement, but based on mutual trust of each party. As a patron, the pimp has a function as an intermediary or dealer to the customer, arrange the working systems and as head of the family, accompanied by PSK function as a facilitator in the business world of prostitution. The relationship anantara pimps and prostitutes in the Jondul Lama urban residential districts Rejosari Tenayan Kingdom is progressing well and the positive lead to the kinship between the two. Pimps have a role to PSK (*client*) both at work and in daily life to direct, control, and protect prostitutes. Likewise with sex workers who have worked in accordance with the role that pimps command, perform its obligations as workers, serve and delight customers. So the relationship that exists in the world of covert peostitusi between pimps and prostitutes who were in the Village Housing Jondul Lama Rejosari Tenayan District of Pekanbaru 's Kingdom can be said are good and positive.

Keywords : Patron - Client, Panti Massage Plus, PSK.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pelacuran telah terjadi sejak zaman kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang merujuk hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabrata. Semasa zaman penjajah Jepang pada tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang. Pelacuran ini juga berkembang di luar Jawa dan Sumatra. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa, 7 orang dari Mandar).

Jenis-jenis Pekerja Seks Komersial juga bermacam-macam tergantung tipenya. Meskipun disadari bahwa sangat sulit untuk membuat penggarisan yang tegas mengenai penggolongan pelacur, terdapat beberapa jenis pelacur yang banyak dikenal dimasyarakat. Beberapa jenis PSK seperti Pekerja Seks Komersial Jalanan (*street prostitution*), Pekerja Seks Komersial Panggilan (*call*), Pekerja Seks Komersial Terselubung (*clandestine prostitution*), Pekerja Seks Komersial Amatir. Bentuk pelacuran ini rahasia, artinya banyak diketahui orang-orang tertentu saja, dan bayaran.

Dalam prostitusi ini tidak terlepas dari peran germo. Istilah germo mengacu pada hubungan antara pemimpin dan anak buah pada suatu kompleks lokalisasi (wisma) pelacuran dengan istilah germo. Germo yang dimaksudkan adalah orang (bisa jadi laki-laki atau perempuan) yang matapencahariannya sambilan atau sepenuhnya mengadakan atau membiayai, menyewakan, membuka dan menipu serta

mengurus tempat untuk praktek pelacuran. Yakni dengan memepertemukannya atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki dan dari itu seorang germo mendapatkan sebagian besar dari hasil yang diperoleh pelacur.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dengan yang lain dan selalu terkait dengan hubungan sosial yang kompleks. Pada masyarakat ditemui beragam pola atau bentuk hubungan (*relasi*) yang terjalin di antara mereka. Salah satunya adalah hubungan patron klien. Dimana patron yang berarti orang yang memiliki kekuasaan atau power terhadap orang lain, dan klien yang berarti bawahan atau orang yang diperintah. Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh' (Usman, 2004: 132). Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Terdapat unsur pertukaran barang dan jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pola hubungan seperti ini merupakan teori pertukaran yang berasumsikan bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Hubungan-hubungan sosial yang menimbulkan interaksi sosial baik terhadap individu-individu atau pun kelompok pada suatu ruang dan tempat itu dapat terjadi ketika ada yang membutuhkan dan ada yang memberi serta ada yang mengayomi. Misalnya dalam kegiatan pelacuran dikenal adanya germo sebagai sesuatu yang sangat penting bahkan mutlak adanya, germo diartikan sebagai orang (laki-laki atau wanita) yang mata pencariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta

mengadakan, membiayai, menyewakan dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa hubungan *patron-klien* merupakan hubungan yang di dalamnya terjadi pertukaran. Dalam bisnis prostitusi ini tergambar hubungan yang terjadi antara germo (patron) dan PSK (klien). Dimana dalam proses pembagian kerja seorang germo merupakan seseorang yang memimpin ataupun yang mengatur para PSK dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam hal bekerja seorang germo memiliki wewenang ataupun kekuasaan atas para PSK itu sendiri. Dimana hubungan itu terjadi tanpa adanya ikatan perjanjian tertulis ataupun resmi. Hubungan diantara keduanya terjalin berdasarkan emosi dari kedua pihak. Seorang PSK akan mendapatkan keuntungan ataupun haknya sendiri apabila dia melakukan pekerjaannya dan si germo itu sendiri akan mendapatkan keuntungan atas jasanya sebagai perantara antara si PSK dengan pelanggannya. Germo itu sendiri memiliki hak dalam menentukan tarif para PSKnya.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang berkembang dengan pesatnya, prostitusi itu sendiri sudah menjadi suatu hal tabu. Di kota Pekanbaru terdapat tempat prostitusi yang di kenal dengan Teleju, Akan tetapi tahun 2010 tempat lokalisasi tersebut sudah di tutup dikarenakan dianggap mengganggu dan merusak citra akan visi dan misi kota itu sendiri. Dengan di tutupnya tempat lokalisasi menambah menyebarkan aksi-aksi para PSK sehingga ada yang turun dijalanan di sepanjang jalan yang ada di kota Pekanbaru seperti kawasan daerah Jalan Sudirman, jalan Soekarno Hata, jalan Teuku Umar dan di beberapa tempat

lainnya, Bahkan ada sebagian dari mereka membuka daerah atau lokasi baru sebagai area prostitusi terselubung. Melihat praktik prostitusi terselubung di kota Pekanbaru semakin marak pasca di tutupnya lokalisasi Teleju itu sendiri, kini praktik prostitusi itu semakin terang-terangan dalam menjalankan kegiatan untuk melayani nafsu seks itu sendiri. Ada banyak kedok mulai dari sebagai tempat pijit plus, dimana di dalamnya di buat kamar-kamar kecil Sampai kepada salon juga ada menyediakan kamar-kamar kecil.

Penelitian inipun dilakukan di Perumahan Jondul Lama yang letaknya di Kelurahan Rejo Sari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang letaknya tidak jauh dari bekas lokalisasi Teleju yang lebih dahulu dibubarkan oleh pemerintah. Berdasarkan laporan dari *Dinas Sosial Kota Pekanbaru pada tanggal 22 Maret s/d 5 April 2010* terdapat sekitar 412 orang PSK dan 178 orang germo yang ada di lokalisasi Teleju Pekanbaru.

Jumlah panti pijat yang ada di perumahan Jondul ini sendiri ada 19 panti pijat yang memakai papan nama sebagai identitasnya dan satu rumah yang di huni oleh para wanita-wanita pekerja, baik itu wanita yang bekerja penyedia jasa pijat ataupun wanita panggilan.

Dapat kita lihat bahwa kegiatan prostitusi di kota Pekanbaru khususnya di Komplek Perumahan Jondul Lama ini terlihat meningkat. Merujuk pada hal tersebut dapat kita tangkap bahwasannya adanya peran dari Germo (penyedia tenaga kerja) dan PSK (pekerja) yang aktif yang mendukung kegiatan dari prostitusi itu sendiri terutama pada jasa panti pijat yang menjamur di sekitaran komplek perumahan tersebut. Hal ini menarik untuk dikaji terutama dalam hal hubungan bagaimana si germo dan PSK ini dapat terjalin.

Dapat kita lihat ciri-ciri dari hubungan *patron-klien* yang terjalin

diantara germo dan PSK disini memiliki hubungan erat layaknya seorang orang tua dengan anaknya. Dimana hubungan tersebut terikat dengan atas dasar layaknya kerabat. Akan hal ini juga tidak menutupi tergambarnya hubungan layaknya seperti majikan dengan anak buahnya. Dimana para PSK memiliki kewajiban dalam bekerja. Seorang germo atau mami/papi disini juga melindungi dari setiap para PSK-nya sehingga terjalinlah hubungan antara kedua pihak tersebut. Sehingga dari hasil ikatan yang mereka jalin diharapkan dapat menghasilkan sebuah hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya.

Pada kesempatan ini penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai PSK dalam hubungannya dengan Patron-Client antara Germo dengan PSK diantaranya mengenai sejarah patron client Germo dengan PSK, Bagaimana hubungan antara Germo dengan PSK, dan Bagaimana fungsi dan peran secara timbal balik antara Germo (patron) dengan PSK (client) itu sendiri. Sehingga penulis memberi judul ***“Hubungan Patron-Client Antara Germo Dengan PSK (Studi Kasus Komplek Perumahan Jondul Lama Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru)”***.

B. Rumusan Masalah

Adapun batasan masalah yang peneliti buat untuk mengkaji Wanita Pekerja Seks Komersial (studi tentang Patron-Client antara Germo dengan PSK di kota Pekanbaru adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi dan peran secara timbal balik antara Germo (patron) dengan PSK (client) itu sendiri?
2. Bagaimana hubungan antara Germo dengan PSK?

C. Tujuan

1. Menggambarkan hubungan antara Germo dan PSK.
2. Menggambarkan peran secara timbal balik antara Germo (patron) dengan PSK (klien) di Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan tentang realitas dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

E. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian berkenaan dengan judul ini serta sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan dan mengantisipasi masalah pada obyek penelitian berikutnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

Kerangka teori

A. Defenisi Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini

menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

B. Defenisi Patron - Client

James Scott dalam tulisannya (*Moral Petani, Perlawanan kaum Petani, dll*) mengemukakan Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Pada setiap lingkungan sosial terdapat aturan-aturan, nilai, pranata/institusi tertentu yang harus ditaati dalam proses sosial. nilai-nilai dan Pranata/institusi tersebut akan mewujudkan pola tingkah laku yang digunakan untuk menafsirkan perilaku tiap-tiap individu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan adanya ketidakseimbangan pertukaran dalam hubungan patron-klien dimaksudkan dalam arti barang dan jasa yang diterima lain dengan yang telah diberikan, dan hal ini bisa saja menjadi

seimbang menurut pandangan mereka yang terlibat dalam proses pertukaran tersebut. Jadi tidak ada ketimpangan dalam pertukaran tersebut, hal itu merupakan proses yang seimbang jika dilihat dari aspek norma timbal-balik (*norm of reciprocity*) dalam masyarakat. Dikemukakan oleh Gouldner (1977) bahwa *equivalence* dapat berarti bahwa, apa yang dipertukarkan sangat berlainan wujudnya namun sama nilainya menurut pandangan para pelakunya, dan besar kecilnya nilai sesuatu yang dipertukarkan ini ditentukan oleh bermacam faktor, misalnya kebutuhan penerima saat pemberian diberikan, semakin tinggi nilai pemberian baginya makin besar pula rasa wajib untuk membalas pemberian tersebut. Keseimbangan ini sering disebut dengan *Heteromorphic Reciprocity*.

C. Peran

Dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa peranan adalah :

1. Aspek dinamis dari kedudukan,
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban,
3. Perilaku aktual dari pemegang kedudukan, dan
4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Sedangkan Horton dan Hunt mengemukakan bahwa peran adalah perilaku yang di harapkan dari seseorang yang mempunyai status. Bahkan dalam suatu status tunggal pun orang dihadapkan dengan sekelompok peran yang disebut sebagai perangkat peran. Istilah seperangkat peran (*role set*) digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok.

D. Struktur Fungsional

Orientasi umum Parsons (dalam Ritzer, 2003: 315) dengan asumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Menurut Parsons, teori Struktural Fungsional didasarkan pada terjadinya evolusi (kebudayaan) dalam masyarakat, termasuk terjadinya perubahan cara pandang terhadap subsistem tertentu. Menurut teori Struktural Fungsional, PSK terbentuk karena adanya proses diferensiasi dalam masyarakat. Pemisahan tersebut diakibatkan kurangnya kemampuan PSK dalam memperoleh mata pencaharian yang dipandang layak oleh masyarakat umum, artinya sumber penghidupan yang tidak melanggar norma.

Ini artinya keberadaan PSK sebenarnya merupakan salah satu mata rantai dari evolusi itu sendiri. Sebagai bagian dari evolusi masyarakat tidak mempunyai kekuatan untuk tidak menerima profesi PSK mengingat walaupun persepsinya negatif akan tetapi keberadaan PSK merupakan bagian dari struktur fungsional masyarakat.

E. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan unsur pokok dari pada penelitian, yang menjadi batasan untuk suatu penelitian, batasan yang dimaksudkan disini adalah untuk membatasi permasalahan-permasalahan pokok yang akan diteliti agar tidak kabur, selain itu juga diperlukannya indikator agar mendapatkan suatu ciri-ciri agar suatu masalah terlihat lebih jelas lagi. Oleh karena itu pengoperasionalan konsep-konsep ini diperlukan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan suatu penelitian seperti :

1. PSK (pekerja Seks Komersial)

PSK yang di maksud disini adalah adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Jadi mereka para wanita yang menjadikan menjual jasanya (hubungan seksual) sebagai mata pencahariannya.

2. Germo atau Mucikari

Germo yang dimaksudkan adalah orang (bisa jadi laki-laki atau perempuan) yang matapencahariannya sambilan atau sepenuhnya mengadakan atau membiayai, menyewakan, membuka dan menipu serta mengurus tempat untuk praktek pelacuran. Yakni dengan memepertemukann atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki dan dari itu seorang germo mendapatkan sebagian besar dari hasil yang diperoleh pelacur.

3. Peran

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Gross, Masson, dan McEachren mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

4. Patron-klien

James Scott dalam tulisannya (Moral Petani, Perlawanan kaum Petani, dll) mengemukakan Hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana

seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

5. Lokasi
Lokasi penelitian ini dilakukan di Perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.
6. Karakteristik subjek
 - a. Berdasarkan lama tinggal para PSK dan germo.
 - b. Berdasarkan lama bekerja para PSK pada germo.
 - c. Asal muasal para PSK dan germo.
 - d. Berdasarkan Pendapatan atau penghasilan perhari ataupun perbulan para PSK dan germo.
 - e. Berdasarkan jam operasional.
 - f. Motivasi para PSK dan germo dalam menjalani hubungan kerja sama antara keduanya.
 - g. Berdasarkan hubungan antara germo dan PSK selama mereka bekerja.
 - h. Berdasarkan peran germo dan PSK dalam menjalin hubungan dengan dengan sesama profesi dan lingkungan mereka tinggal dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah PSK yang bermukim di Perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis mengambil metode secara *Purposive Sampling* yaitu pemilihan kelompok subjek yang mempunyai sifat tertentu dan mempunyai hubungan yang erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya berjumlah 74 orang. Maka penulis memberikan kriteria dalam penentuan sampel yaitu :

- PSK dan germo yang tinggal lebih dari 2 tahun.
- Berdasarkan lama menekuni pekerjaan sebagai germo dan PSK.
- Berdasarkan lama bekerja PSK dengan germo.
- Berdasarkan lama germo membuka praktek panti pijat plus-plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Patron Client Germo dengan PSK di Perumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru

Membahas mengenai pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada dalam pikiran peneliti adalah ketika mereka bekerja sebagai bawahan (klien) berarti ada atasan yang membawahi mereka atau yang memberikan pekerjaan kepada mereka, yang dikenal dengan istilah germo.

Hubungan germo dengan PSK (seorang trapis pijat dan pelayan plus-plus) umumnya dikarenakan adanya maksud dan tujuan dari masing-masing pihak, tidak lain karena kebutuhan ekonomi. Mereka yang berstatus sebagai bos awalnya adalah orang

biasa yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya, begitupun sebaliknya mereka yang berstatus sebagai PSK awalnya hanya wanita pencari kerja, ada yang memang menginginkan hal itu, namun ada pula yang terjebak dalam persaingan ekonomi.

Hubungan germo dan PSK di kompleks perumahan Jondul Lama ini di mulai sejak tahun 2005 sejak adanya panti pijat sekaligus warung nasi yang bernama Jawa Timur yang berada di kompleks perumahan Jondul tersebut, di awali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekad bekerjasama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada masing-masing pihak. Dengan kata lain kedua belah pihak berharap mendapatkan keuntungan dalam kerjasama tersebut.

Hubungan kerja antara germo dan trapis yang terjalin didasarkan atas pertimbangan kepercayaan dan kejujuran. Trapis yang rajin serta sungguh-sungguh dalam bekerja biasanya diperlakukan dengan baik oleh germo. Proses terjadinya hubungan kerja antara germo dan PSK berbeda-beda, tergantung kepada pihak yang sedang mengadakan hubungan itu sendiri.

Terjadinya hubungan kerja antara germo dan trapis atau PSK setelah adanya

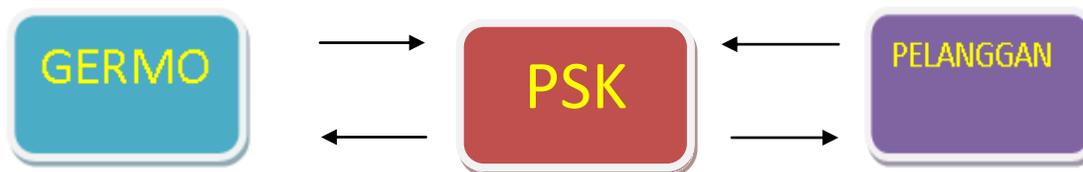
perjanjian kerja tak tertulis. Suatu perjanjian dimana pihak trapis mengikatkan diri untuk bekerja dengan menerima gaji dari germo. Tiga asas yang melandasi hubungan kerja antara bos dan PSK yaitu:

1. Asas kepentingan bersama.
2. Asas saling menghargai.
3. Asas saling percaya.

Asas tersebut terus berjalan meskipun tanpa perjanjian tertulis sebagai sifat hubungan kerjasama. Faktor yang mendasari hubungan kerja antara germo dengan trapis (PSK) yaitu sikap sebagai bos dalam kegiatan kerja yang menginginkan kedisiplinan para trapisnya sebagai pekerja agar benar-benar melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang telah di buat oleh bos harus ditaati oleh para trapis. Ketentuan-ketentuan itu lebih condong dikatakan keharusan dalam bekerja yang tidak boleh dilanggar oleh para trapisnya. Apabila ketentuan tersebut dilanggar maka akan berakibat buruk.

B. Peran Secara Timbal Balik antara Germo dan PSK.

Berikut merupakan gambaran struktur relasi yang dihasilkan dari peran secara timbal balik antara Germo dan PSK.



- Biasanya pelanggan (laki-laki hidung belang) memesan PSK atau trapis melalui jasa germo dengan memberikan gambaran PSK seperti apa yang diinginkannya dan

mentransaksikan mulai dari tarif hingga tempat yang akan digunakan. PSK juga meminta bantuan kepada germo untuk mencari pelanggan. Namun

terkadang ada yang datang langsung ke panti pijat dan memilih secara langsung para trapisnya.

- Pelanggan dapat bertransaksi secara langsung dengan PSK dan hal ini biasa terjadi ketika laki-laki hidung belang dan PSK sebelumnya telah terjadi hubungan yang sangat dekat atau sudah menjadi pelanggan tetap dengan konsekuensi pihak germo tidak mendapat keuntungan langsung sebagai mediator.
- Germo disini bertindak sebagai mediator ataupun yang memfasilitasi sehingga transaksi antara pelanggan dapat terjadi dengan imbalan ataupun bayaran yang didapatkan dari pihak pelanggan dan PSK.
- PSK sewaktu-waktu dapat bertindak sebagai bos yang memediasi transaksi pengguna jasa dengan PSK yang lainnya.

Relasi antara germo dan PSK di kompleks perumahan Jondul Lama kecamatan Tenayan Raya menimbulkan kewajiban dan hak. Kewajiban atau tugas dan hak masing-masing pihak antara germo dan PSK tidak pernah di buat secara tertulis dan terperinci. Namun secara umum dilaksanakan atas kesadaran kedua belah pihak menurut tradisi yang berlaku.

C. Hubungan antara Germo (bos) dengan PSK dan Tipologi Tindakan Germo Terhadap PSK

Mengenai tipologi tindakan germo dengan PSK dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini

Tabel 1
Tipologi Tindakan Germo Terhadap PSK

Relasi Sosial <i>Partron Client</i>		
	Tipe germo laki-laki	Tipe germo perempuan
1. Pinjaman uang	PSK terkesan lebih segan dalam meminjam uang. Dan germo pun lebih menghitung untung rugi terhadap trapis ataupun PSKnya.	PSK dengan mudah dapat merayu dan meminta bantuan secara langsung kepada germo.
2. PSK sakit (parah)	Germo memberikan uang dalam bentuk keperdulian saja.	Germo memberikan uang dalam bentuk keperdulian juga memberikan perhatian terhadap kliennya.
3. Merekrut PSK	Lebih menekankan pada faktor usia ataupun fisik dan prioritas kerja ataupun kedisiplinan.	Fisik diutamakan dan juga disiplin ditekankan.

4. Tempat tinggal	PSK di tempatkan pada suatu tempat seperti Kos, atau rumah kontrakan.	PSK bisa tinggal bersama dengan germo dalam satu rumah.
5. Penyelesaian masalah Pada saat PSK mengalami masalah dengan PSK lain	Germo memberikan nasehat terhadap kedua belah pihak dengan posisi sebagai kepala keluarga.	Germo lebih dominan menyelesaikan masalah secara bersama-sama tidak sekedar mempertemukan kedua belah pihak.
6. Status PSK dan germo	adanya batasan antara PSK dengan germo karena adanya perbedaan biologis	Tidak ada batasan karena PSK dengan germo layaknya Ibu dan anak

Berdasarkan penjelasan berdasarkan tabel diatas, dapat kita simpulkan bahwa germo perempuan lebih memiliki tingkat emosional lebih tinggi dibandingkan germo lak-laki. Karena germo perempuan dinilai lebih mengerti secara emosional dan fisik para PSK atau pekerjanya.

D. Germo Perempuan

Ibu RM, Umur 49 tahun, agama Islam, asal daerah Jawa Timur, pendidikan terakhir SMP. Alasan mengelola panti pijat yaitu karena beliau menganggap bahwa orang-orang di sekitaran daerah Pekanbaru ini masih sangat haus dengan hiburan. Seperti yang diungkapkan ibu RM (germo):

“Saya lihat di Pekanbaru ini sangat minim tempat rekreasi khususnya tempat orang menghilangkan rasa suntuk mereka ataupun penat seharian bekerja . Setidaknya dengan saya buka panti pijat ini mungkin akan mengurangi sedikit beban yang dirasakan terlebih dengan adanya trapis plus-plus ini.”

(RM, 49 tahun)

Tugas sebagai germo adalah mencari pelanggan dan mengatur kerja

para PSK ini sekaligus sebagai pemilik tempat. Ada juga pelanggan yang dengan sendirinya menghubungi untuk dicari PSK. Ibu RM juga menyediakan tempat dan sarana bagi PSK dalam mencari uang. Kadang juga memberikan perlindungan kepada PSK yang sedang mengalami masalah. Selain itu PSK yang dicari adalah yang masih muda dan cantik dan tentunya yang paling utama adalah orangnya disiplin dan mau mengikuti aturan. PSK yang dipekerjakan oleh Ibu RM adalah MR, RR, dan ES.

Inilah latar belakang dan salah satu alasan atau motivasi untuk menghasilkan uang dengan cepat dan lebih banyak. Masalah kemiskinan dan Rumah tangga menjadi salah satu penyebab menjadi PSK.

Seiring berjalannya waktu mereka mulai bekerja tanpa mengenal rasa lelah dan rasa bersalah. Dari hasil kerjanya diperoleh hasil rata-rata dalam 2 minggu yaitu 2.000.000,- atau bahkan dapat mencapai lebih 2.000.000,- jika banyak pelanggan yang datang ke panti pijat dan ada yang boking. Sistem penggajiannya adalah tergantung pada banyaknya tip dan banyaknya bokingan yang diperoleh.

Tarif bokingan sekali keluar bersama konsumen biasanya 800.000,- sampai 1000.000,- lebih dan itu menjadi

bagian trapis (PSK) sepenuhnya, untuk germo biasanya di bicarakan tersendiri dengan konsumen. Akan tetapi untuk tarif dasar pijat di tempat mereka mematok biaya sekitar Rp. 200.000 (short time) belum termasuk uang pendaftaran pijat Rp. 50.000,-/ jam.

Meski pun begitu, RR, MR, dan ES juga memiliki harapan dan cita-cita semasa ia kecil dan duduk di bangku pendidikan. Sebagaimana orang-orang lainnya yang memiliki cita-cita kelak ia dewasa. Namun semua itu harus di redam karena keterbatasan ekonomi.

Seperti yang di ungkapkan MR sebagai berikut :

“Dulu saya pernah punya cita-cita bekerja dikantoran, minimal saya bisa bekerja di bank, tapi karena untuk makan pun susah jadi saya juga harus menyimpan keinginan saya untuk menjadi seorang pegawai kantoran”

(MR, 28 tahun)

Sikap germo maupun PSK layaknya ibu dan anak. Teguran dari germo hanya ibarat pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan PSK jujur mengakui kesalahan dan memperbaikinya.

Aspek kesehatan merupakan salah satu sisi yang cukup penting dalam setiap kehidupan manusia. Dalam hubungan kerja antara ibu RM dan PSK yang peneliti temukan adalah adanya rasa tanggung jawab dari ibu RM terhadap PSK dalam hal kesehatan. Ketika ada PSK yang sakit dan penyakitnya tidak parah seperti sakit gigi biayanya ditanggung oleh PSK itu sendiri dengan pertimbangan bahwa penyakit yang dideritanya tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar sehingga PSK itu sendiri masih bisa membayarnya, tetapi pada saat PSK mengalami sakit yang parah seperti yang kena penyakit malaria, dll biaya pengobatannya di tanggung oleh germo

Walaupun patron klien adalah hubungan yang tidak setara tetapi dengan adanya rasa saling percaya dan akrab membuat hubungan ini tetap lestari. Namun demikian kedua belah pihak baik bos (patron) maupun PSK (klien) menganut asas saling menguntungkan. Selama kedua belah pihak masih merasakan adanya keuntungan yang bakal diperoleh dalam jalinan hubungan patron klien tersebut maka keduanya akan tetap melanjutkan hubungan kerja. Tetapi sebaliknya apabila salah satu pihak sudah merasakan tidak adanya keuntungan yang bisa diperoleh minimal dalam jangka pendek atau sudah merasakan adanya kerugian dari pihak lain maka saat itu juga diadakan pemutusan hubungan, baik dengan kesepakatan bersama maupun tidak.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas dapat diperkuat dengan adanya pernyataan yang dikatakan ketua RT. 05 RW.10 Rejosari sebagai berikut :

“Para germo dan PSK disini bersikap cukup baik, mereka berinteraksi dengan warga dengan baik. Bahkan apabila ada salah satu PSK sakit germonya juga turun tangan membantu pengobatan dan perawatan PSKnya. Begitu juga dengan para PSKnya mereka terlihat patuh terhadap germonya. Walaupun terkadang mereka masih melanggar aturan jam operasi panti yang seharusnya segera tutup malah masih rebut. Namun tetanggapun jarang yang melapor ke saya kalau tidak terlalu mengganggu mereka”

(Ketua RT 05 RW 10 Rejosari)

E. Germo laki-laki

IN, 38 tahun. Pendidikan terakhir SMA. Agama Islam. berasal dari Medan. Alasan membuka panti pijat yaitu supaya orang-orang di Pekanbaru ada objek

hiburan baru seperti Tempat Hiburan Malam (THM) selain club atau diskotik, sesuai dengan perkembangan karena maju tidaknya sebuah daerah tidak terlepas dari Tempat Hiburan Malam (THM), dan juga sebagai kesibukan untuk keseharian karena tidak ada pekerjaan. Bekerja sebagai germo (bos) memberikan keuntungan bagi saya. Penghasilan per 2 minggu berkisar Rp. 2.000.000,- Rp 5.000.000,. Dalam mencari PSK, pak IN lebih menekankan pada faktor fisik, cantik, berpenampilan menarik juga masih muda. PSK yang bekerja di panti pijat milik pak IN dalam penelitian ini adalah VK, RE, NN dan BL .

Dalam hubungan yang terjadi antara pak IN dengan para PSK atau trapisnya, aspek kesehatan juga sangat diperhatikan oleh pak IN sebagai patron dalam hubungan ini. Namun sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu RM dimana pada saat trapis sakit parah pak IN hanya memberikan uang sebagai bentuk kepedulian untuk biaya Rumah Sakit, sedangkan Ibu RM memberikan uang dan juga mengantar trapisnya ke Rumah Sakit.

Nampak jelas bahwa meskipun germo dan PSK terlibat dalam hubungan yang bersifat ekonomi, namun unsur perasaan juga tetap memainkan peranannya. Mereka saling memaafkan atau merasa bodoh terhadap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh pihak lain sepanjang yang dilakukan tidak berakibat total menghancurkan usaha. Baik antara PSK dengan PSK ataupun PSK dengan bos. Meskipun pernah ada masalah antara bos dan PSK, namun masalah ini tidak besar seperti yang pernah dialami antara PSK dengan PSK lain, jika hal ini terjadi bos mendamaikan mereka dengan cara menasehati masing-masing pihak. Terjadilah tingkah laku paradoks antara tujuan ekonomi di satu pihak dengan

tenggang rasa di pihak lain. Tenggang rasa dipihak lain mengakibatkan rasionalitas ekonomi terpaksa diabaikan. Sifat ketimuran yang lebih mengandalkan perasaan dari pada rasio belum bisa ditanggalkan. Sementara pengelolaan suatu usaha ekonomi menuntut tingkat rasionalitas tinggi. Pada tahap ini ide moral yang terkandung dalam norma hubungan timbal-balik berupa keharusan membalas pemberian atau jasa yang pernah diterima sangat berperan penting.

Dalam keseharian PSK pun tidak luput dari pengawasan germonya, walau bagaimanapun posisi sang germo merupakan orang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan ketentraman hidup mereka selama mereka bekerja dipanti pijatnya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam perlakuan sehari-hari antara germo perempuan dan laki-laki, namun hubungan ini tetap berjalan dengan baik dan positif. Perbedaan tersebut hanya dirasakan pada perlakuan germo yang terletak pada perbedaan gender saja. Germo perempuan lebih terkesan perhatian dibandingkan germo laki-laki yang memiliki batasan dalam sikap yang dimiliki seorang laki-laki. Kemudian berdasarkan tempat tinggal PSK yang hidup berasama germonya dan berpisah dengan germonya. PSK yang tinggal bersama germonya hubungan kekeluargaannya lebih erat dan lebih terasa.

Hubungan patron-klien yang terjadi diantara PSK dan germo dipumahan Jondul Lama ini sudah cukup lama serta hubungan mereka sudah dikatakan cukup mengikat dan positif. Karena germo yang ada di perumahan jondul ini sangat menghargai keberadaan PSK sebagai alat bantu mereka mendapatkan tambahan uang. Meskipun demikian germo tidaklah menganggap para PSK sebagai budak, akan tetapi kembali

kepada kodratnya hubungan mereka merupakan hubungan kerja yang didasari dengan kedekatan emosional secara pribadi baik itu germo ataupun PSK.

Seperti yang dikemukakan ketua RT 01 RW 10 sebagai berikut :

“Hubungan PSK dengan germo yang terjadi disini sesuai kenyataan yang saya lihat cukup baik, karena sampai saat ini tidak pernah ada kasus PSK yang dianiaya oleh germo atau sebaliknya, kecuali ada PSK yang bertindak tidak wajar seperti pakai narkoba atau minuman keras yang berlebihan seperti kasus tahun 2012 silam, ya secara tidak langsung germo akan mengusir sebelum warga atau aparat pemerintah setempat yang mengusir. Tapi selama ini baik-baik saja.”

(Ketua RT 01 RW 10 Rejosari)

Berdasarkan pernyataan dari key informan diatas, dapat kita simpulkan bahwasannya kegiatan prostitusi terselubung antara germo dan PSK terjalin dengan baik ataupun positif. Dan germo juga bertindak selayaknya bos yang memiliki tanggung jawab atas anak buahnya. Sehingga bilamana terjadi hal-hal yang dapat meresahkan warga maka germo akan bertindak sewajarnya terhadap PSKnya. Tindakan yang dilakukan tentu bersifat keras dan tegas.

KESIMPULAN

Dari uraian penjelasan dan analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Fungsi germo dan PSK diperumahan Jondul Lama Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya ini dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan positif, sesuai dari fungsi seorang germo (patron) sebagai penyalur atau perantara antara PSK dengan pelanggan, mengatur sistem bekerja dan sebagai kepala keluarga. Kemudian

fungsi PSK (klien) merupakan sumber pelancar dalam dunia bisnis prostitusi, sumber kesenangan bagi kaum laki-laki, sumber hiburan individu atau kelompok serta sumber pelayanan hiburan bagi orang cacat.

- 2) Fungsi dari masing-masing pihak antara germo dan PSK ini menimbulkan hubungan patron-klien dan diantara keduanya dapat saling menutupi kebutuhan mereka dalam ruang prostitusi terselubung.
- 3) Responden yang berjumlah 7 orang PSK ini rata-rata telah tinggal lebih dari 2 – 5 tahun dengan germonya, merupakan salah satu bukti bahwa para PSK ini mendapatkan perlakuan yang baik dari germonya sehingga hubungan patron – klien antara germo dan PSK di perumahan Jondul Lama kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan raya inidapat dikatakan berjalan sesuai dengan konsep patron – klien.
- 4) Peranan germo sebagai bos memberikan pengarahan, mengontrol, melindungi, menjamin, kesejahteraan dan kesehatan para PSK maka germo harus menjalankan perannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.
- 5) Peran PSK adalah menjadi pekerja (klien) yang mampu bekerja sesuai dengan harapan germo yaitu bekerja dengan rajin sesuai aturan yang disepakati dan harapan dapat mendatangkan hasil berupa uang lebih banyak dan memperlancar bisnis yang dijalankan.
- 6) Hubungan patron – klien antara germo dan PSK yang berada di perumahan Jondul Lama terjalin didasari dengan rasa saling percaya. Hubungan yang terjalin secara alamiah ini timbul karena adanya kepentingan yang sama antara keduanya, sehingga mereka dapat menjalankan peran dan

fungsinya. Terciptanya hubungan diantara kedua belah pihak ini dipicu oleh adanya keseimbangan antara kewajiban serta hak antara kedua belah pihak sehingga akibat yang dihasilkan dari adanya hubungan tersebut adalah hubungan simbiosis mutualisme yakni hubungan ketergantungan serta saling menguntungkan, sehingga kebutuhan geromo dan PSK ini dapat terpenuhi.

SARAN

Disarankan kepada para orang tua, pemerintah, pemuka adat dan agama serta seluruh lapisan masyarakat harus memiliki persepsi yang sama melihat prostitusi sebagai patologi sosial yang harus diselesaikan dengan arif dan bijaksana seperti memberikan penyuluhan, pelatihan keterampilan dan modal untuk para PSK agar mereka dapat bekerja dengan baik dan halal. Hal tersebut akan lebih bermanfaat apabila dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Emka, Moamar. 2003. *Jakarta Undercover* 2. Jakarta : Gagas Media.
- Hilman, Alda. *Jaringan Soisal dalam Perspektif Antropologi*. Artikel (diakses 2 November 2012)
- Johnson, Doyle Paul., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta:PT.Gramedia).
- Lugina . 2000. *Negara dan Prostitusi. Diskursus Ideologi, Perempuan dan Kebijakan di Indonesia. Program Studi Kajian Wanita*. PPS . Jakarta : Universitas Riau.
- Ritzer, George-Goodman j. Faugles. 2008. *Teori Sosiologi Modern. Rawamangun-Jakarta* :Kencana Prenada Media Grup, Edisi ke-6.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani. Edisi Pertama*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Scott, JC (1972) *Patron-client politics and political change in SoutheastAsia*. *American Political Science Review* 66 (1):91-113.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.